

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MENGGUNAKAN METODE TIPE MAKE A MATCH

Improvement of IPA Learning Outcome Using Make A Match Method

Sitti Rahmayani

STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad Pinrang
ammyrahmi@gmail.com

Ayu Zulpiah Sulaiman

STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad Pinrang
ayhu.zulpiah@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the difference in learning outcomes of science taught by the Make A Match type method in fourth grade students of SDN 141 Lembang. The type of research is classroom action research, which in the process follows a cycle consisting of two cycles, namely cycle I and cycle II for each cycle following the steps starting in planning, implementing, observing and reflecting. This research was conducted at SDN 141 Lembang District, Pinrang Regency with the research subjects of teachers and fourth grade students as many as 20 students consisting of 8 male students and 12 female students. Indicators of success are a) an increase in the average score of students' science learning outcomes from cycle I to cycle II, and b) an increase in classical learning completeness. The conclusions that the researchers found include: a) The average score of students' science learning outcomes increased, namely in the first cycle by 70.92% to 79.57% in the second cycle. b) The percentage of students who complete learning increases, namely in the first cycle by 60% to 85% in the second cycle, so classical completeness has been achieved, and c) The activity and student responses on the average percentage of student activity in the learning process increased according to the observation sheet. The research carried out during the study was that student activities that were in accordance with learning experienced an increase from the first cycle of 45% to 52.73% in the second cycle and decreased student activities that were not in accordance with learning from the first cycle by 25% to 15% in the second cycle. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that science learning outcomes can be improved through the Make a Match Type Method in class IV SDN 141 Lembang, Pinrang Regency.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Methods, Make a Match*

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang diajarkan dengan metode tipe Make A Match pada siswa kelas IV SDN 141 Lembang. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, dimana dalam prosesnya mengikuti siklus yang terdiri dari dua siklus, yakni siklus I dan siklus II untuk setiap siklusnya mengikuti langkah-langkah dimulai dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 141 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas IV sebanyak 20 siswa yang terdiri dari

8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Indikator keberhasilan adalah a) meningkatnya skor rata-rata hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II, dan b) meningkatnya ketuntasan belajar secara klasikal. Jika 85% dari jumlah siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM IPA ditetapkan di sekolah 70,00. Kesimpulan yang diemukakan peneliti meliputi: a) Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa meningkat yaitu pada siklus I sebesar 70,92% menjadi 79,57% pada siklus II. b) Persentase siswa yang tuntas belajar meningkat yaitu pada siklus I sebesar 60% menjadi 85% pada siklus II, jadi ketuntasan secara klasikal sudah tercapai, dan c) Aktivitas dan tanggapan siswa rata-rata persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran meningkat sesuai dengan lembar observasi yang dilakukan selama penelitian yaitu aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 45% menjadi 52,73% pada siklus II dan menurunnya aktivitas siswa yang tidak sesuai pembelajaran dari siklus I sebesar 25% menjadi 15% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA dapat ditingkatkan melalui Metode Tipe Make a Match pada kelas IV SDN 141 Lembang Kabupaten Pinrang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Pembelajaran, Make a Match

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 Kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Alam. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam wajib diberikan pada siswa-siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (dalam Sisdiknas, 2009: 25). Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada pembelajaran IPA tersebut didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh

guru dengan berorientasi kepada tujuan kurikuler mata pelajaran IPA.

Selain itu guru harus memahami kondisi psikologis peserta didik karena adanya kesesuaian antara psikologi peserta didik dengan formulasi pembelajaran yang diberikan mampu menjadi daya dukung bagi siswa untuk memahami pelajaran. Sapriati, dkk (2014: modul I:1.5), ada empat tahap yaitu: a) tahap Pertama disebut sebagai *sensory-motor* pada usia 18 bulan sampai 2 tahun, b) tahap kedua adalah tahap *pre-operasional* pada usia 2 sampai 7 tahun c) tahap ketiga adalah tahap *konkrit-operasional* pada usia 7 sampai 11 tahun dan d) tahap keempat adalah tahap *formal-operasional* pada usia 11 tahun. anak pada usia 11 sampai 12 tahun cenderung melakukan kerja sama dalam kelompok. Olehnya itu, pembelajaran realistik dengan

setting kooperatif sangat tepat untuk diterapkan.

Berdasarkan hasil ujian tengah semester di SDN 141 Lembang penulis melihat bahwa dari jumlah siswa yang ada sebanyak 20 siswa, dengan keterangan ada 8 laki-laki dan 12 perempuan. Nilai perolehan hasil ujian tengah semester yang tuntas sebanyak 13 siswa dan untuk yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa dari 20. jumlah siswa, adapun nilai tertinggi 84,54 dan nilai terendah 23,46, serta rata-rata nilai perolehan hasil ujian tengah semester yakni 54,00 dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 serta dalam proses pembelajaran IPA di kelas IV masih banyak ditemui permasalahan.

Proses belajar mengajar IPA diharapkan siswa lebih aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas, dan menarik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar (Sardi et al., 2017).

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Make a Match*. Menurut Mulyatiningsih (2012: 248),

metode pembelajaran *Make a Match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan antara pemegang kartu soal dan kartu jawaban.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Menurut (Suprijono, 2012: 94-96) langkah-langkah penerapan *Metode Make a Match* sebagai berikut:

- Guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok, kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai.
- Kelompok-kelompok tersebut berbentuk U. diupayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.
- Jika masing-masing kelompok sudah berada diposisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-

- jawaban yang cocok. Dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi.
- d. Ketika mereka diskusi alangkah baiknya jika ada instrumentalia yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka.
 - e. Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.
 - f. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai.
 - g. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok.
 - h. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa sehingga kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memposisikan dirinya menjadi kelompok penilai.
 - i. Sementara kelompok penilai pada sesi pertama tersebut di atas dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U.
 - j. Guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, mendiskusikan pertanyaan jawaban.
 - k. Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* merupakan metode yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian materi barupun tetap bisa diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*, dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. (Sriyanti, 2011: 24)

Adapun manfaat penerapan Menurut Ramadhan, (2008:) model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* bagi siswa, di antaranya sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- b. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- c. Melatih untuk ketelitian, kecermatan dan ketepatan serta kecepatan.

Metode *Make a Match* memiliki persamaan yaitu menemukan pasangan kartu dimana kartu-kartu tersebut berisi soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk menemukan pasangan kartunya (Nurfadillah

et al., 2021). Selain itu menjadikan siswa menjadi lebih aktif karena pelaksanaan kedua metode ini menuntut keaktifan siswa dalam mencari pasangan kartu yang didapatkan. Sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dan lebih termotivasi untuk belajar IPA.

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi meneliti serta menyelesaikan masalah dengan judul: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada pelajaran IPA Dengan Menggunakan Metode Tipe *Make a Match* di kelas IV SDN 141 Lembang Kabupaten Pinrang Tahun Ajaran 2019/2020”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dilihat bahwa untuk menanggulangi masalah kebosanan dan keaktifan siswa, digunakan *Metode Make a Match* dalam proses belajar mengajar. Untuk itu hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa jika *Make a Match* diterapkan. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: ”Apakah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang diajarkan dengan *Metode Make a Match* di kelas IV SDN 141 Lembang dapat di tingkatkan?”

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPA yang diajarkan dengan metode tipe *Make A Match* pada siswa kelas IV SDN 141 Lembang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPA yang diajarkan dengan tipe metode *Make Amatch* pada siswa kelas IV SDN 141 Lembang.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang diajarkan dengan metode tipe *Make A Match* pada siswa kelas IV SDN 141 Lembang.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, dimana dalam prosesnya mengikuti siklus yang terdiri dari dua siklus, yakni siklus I dan siklus II untuk setiap siklusnya mengikuti langkah-langkah menurut Arikunto (2008:16) menyatakan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim digunakan dimulai dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

2. Perencanaan Tindakan Penelitian Siklus I

Arikunto (2011:17) menyatakan, dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang

apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Jadi, tahap perencanaan yang peneliti susun berikut:

- a. Menentukan tempat dan waktu penelitian
- b. Menentukan siapa yang akan melakukan tindakan dan melakukan pengamatan.
- c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- d. Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian.
- e. Menyiapkan catatan lapangan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran berlangsung.

3. Pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus I

a. Kegiatan awal

- 1) Siswa dikondisikan guru dan diberikan kontrak belajar agar siap menerima pelajaran
- 2) Siswa diberikan apersepsi
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 4) Guru menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan Penerapan model Menggunakan *Metode Make a Match*

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang memuat soal yang harus di kerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.

2) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam lembar kerja siswa (LKS) data membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak di ketahui dalam masalah tersebut.

3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa)

4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dan hasil catatan (*talk*).

5) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri.

6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

c. Kegiatan akhir

- 1) Refleksi, Guru Merefleksikan pembelajaran yang telah dipelajari
- 2) Pemberian Kesimpulan, Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan

yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

3) Guru menutup pelajaran.

4. Pelaksanaan Opservasi Penelitian Siklus I

- a. Melakukan opsevasi keterampilan guru dalam materi Mengidentifikasi keragaman social budaya masyarakat dengan Penerapan Menggunakan *Metode Make a Match*
- b. Melakukan opsevasi aktivitas siswa dalam materi Mengidentifikasi keragaman social budaya masyarakat dengan Penerapan Menggunakan *Metode Make a Match*
- c. Melakukan opsevasi terhadap hasil belajar siswa dalam Mengidentifikasi keragaman social budaya masyarakat dengan Menggunakan *Metode Make a Match* setelah penerapan.

5. Pelaksanaan Refleksi Penelitian Siklus I

- a. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran IPA pada siklus I
- b. Mengevaluasi proses pembelajaran pada siklus I
- c. Membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus I
- d. Merencanakan tindak lanjut untuk siklus II

6. Perencanaan Tindakan Penelitian Siklus II

- a. Menentukan tempat dan waktu penelitian

b. Menentukan siapa yang akan melakukan pengamatan.

c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

d. Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian.

e. Menyiapkan catatan lapangan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran berlangsung.

7. Pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus II

- a. Kegiatan awal
 - 1) Siswa dikondisikan guru dan diberikan kontrak belajar agar siap menerima pelajaran
 - 2) Siswa diberikan apersepsi
 - 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
 - 4) Guru menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Penerapan menggunakan *Metode Make a Match*
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang memuat soal yang harus di kerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
 - 2) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam lembar kerja siswa (LKS) data membuat catatan

- kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak di ketahui dalam masalah tersebut.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa)
 - 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi teman satu grup untuk membahas isi catatan dan hasil catatan (*talk*).
 - 5) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri.
 - 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
 - 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.
- c. Kegiatan akhir
- i. Refleksi, Guru merefleksikan pembelajaran yang telah dipelajari
 - ii. Pemberian Kesimpulan, Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.
 - iii. Guru menutup pelajaran.
- 8. Pelaksanaan Opservasi Penelitian Siklus II**
- a. Melakukan opservasi keterampilan guru dalam materi Bermain peran dalam menunjukkan sikap toleransi dalam keragaman social budaya, Dengan Penerapan Menggunakan *Metode Make a Match*
 - b. Melakukan opservasi aktivitas siswa dalam Bermain peran dalam menunjukkan sikap toleransi dalam keragaman social budaya, Menggunakan *Metode Make a Match*
 - c. Melakukan opservasi terhadap hasil belajar siswa dalam materi Bermain peran dalam menunjukkan sikap toleransi dalam keragaman social budaya, dengan menggunakan *Metode Make a Match* setelah penerapan.
- 9. Pelaksanaan Refleksi Penelitian Siklus II**
- a. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran IPA pada siklus II
 - b. Mengevaluasi pembelajaran siklus II
 - c. Membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus II

Merencanakan perencana tindakan lanjut untuk siklus III jika hasil belajar belum mencapai indikator penelitian

10. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di sekolah SDN 141 Kecamatan Lembang, Jl Poros Pinrang-Polman.

11. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 141 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas IV sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

C. ANALISIS DATA

Data yang terkumpul terdiri dari 1) data Hasil belajar, dan 2) proses belajar. Setelah itu dianalisis dengan uraian berikut:

1. Data Hasil Belajar

- b. Untuk data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, berupa rata-rata, standar deviasi, nilai terendah, dan nilai tertinggi.
- c. Untuk mengukur hasil belajar IPA siswa digunakan teknik pengkategorian dengan skala lima, sesuai dengan syarat-syarat keberhasilan siswa seperti dalam surat edaran Direktorat Pendidikan Menengah Umum No.288/C3/MN 99, adapun kategori yang disusun itu adalah:

5) Untuk tingkat 85% - 100% dikategorikan sangat tinggi

6) Untuk tingkat 65% - 84% dikategorikan tinggi

7) Untuk tingkat 55% - 64% dikategorikan sedang

8) Untuk tingkat 35% - 54% dikategorikan rendah

9) Untuk tingkat 0% - 34% dikategorikan sangat rendah

- d. Untuk Data Ketuntasan Belajar (KB) diperoleh dari hasil evaluasi siklus II dan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan rumus secara manual sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

2. Proses Pembelajaran

- a. Data Hasil Observasi Aktivitas siswa

Data hasil penelitian pengamat untuk aktivitas siswa selama pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Aktivitas siswa} = \frac{\sum \text{Siswa yang melakukan aktivitas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

- a. Data respon/ tanggapan siswa terhadap pembelajaran

Pengumpulan data akan dilakukan adalah masing-masing siswa diberi tugas mengisi angket setelah selesai pembelajaran. Data tersebut dianalisis dengan persentase. Persentase Tanggapan Siswa (PTS) di

analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $PTS = \frac{k}{s} \times 100\%$

Dengan:

k = Frekuensi Siswa memberikan Komentar setiap komponen (aspek)

s = Banyaknya siswa

3. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya skor rata-rata hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II.
- 2) Meningkatnya ketuntasan belajar secara klasikal Jika 85% dari jumlah siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM IPA ditetapkan di sekolah 70,00.

Meningkatnya proses pembelajaran ditinjau dari Aktivitas siswa dengan kategori Baik dan Tanggapan siswa dengan kategori positif terhadap metode tipe Make A Match

D. PEMBAHASAN HASIL

PENELITIAN

Berdasarkan pada pengolahan data untuk hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar IPA siswa pada kelas IV setelah dilakukan test hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

4. Deskripsi Tes Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan Tabel 4.1 serta Diagram Batang 4.1 dapat terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA siswa setelah

diterapkan metode pembelajaran tipe *make a match* adalah sebesar 70,92 terendah 18,46 dan skor tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 96,92 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100.

Berdasarkan Tabel 4.2 serta Diagram Batang 4.2 di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase hasil belajar siswa yang termasuk dalam kategori hasil belajar sangat tinggi sebanyak 7 orang (28%), kategori tinggi 5 orang (20%), Kategori sedang 2 orang (8%), rendah 5 orang (20%), dan kategori sangat rendah 1 orang (4%).

Berdasarkan Tabel 4.3 serta Diagram Batang 4.3 menunjukkan bahwa ada 8 orang atau 40% dari 20 siswa yang termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 12 siswa atau 60% yang termasuk dalam kategori tuntas. Jika berdasarkan kategori ketuntasan klasikal, maka hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan metode pembelajaran tipe *make a match* khususnya materi Gaya dan Gerak pada siklus I belum tuntas secara klasikal. Maka akan di usahakan perbaikan dalam pelaksanaan siklus II.

5. Deskripsi Tes Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan Tabel 4.4,serta Diagram Batang 4.4 dapat terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan metode pembelajaran tipe *make a match* adalah sebesar 79,57 nilai terendah 38,57 dan nilai tertinggi yang diperoleh

siswa pada siklus II adalah 100 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100.

Tabel 4.5 serta Diagram Batang 4.5 di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase hasil belajar siswa yang termasuk dalam kategori hasil belajar sangat tinggi sebanyak 9 orang (45%), kategori tinggi 8 orang (40%), Kategori sedang 0 orang (0%), kategori rendah 3 orang (15%), dan kategori sangat rendah 0 orang (0%).

Berdasarkan Tabel 4.6 serta Diagram Batang 4.6, di atas menunjukkan bahwa ada 3 orang atau 15% dari 20 siswa yang termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 17 siswa atau 85% yang termasuk dalam kategori tuntas.

6. Deskripsi Tes Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui metode tipe *Make a Match*. Metode tipe *Make a Match* adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mentransfer pengetahuan dan informasi kepada teman lainnya, dengan cara saling bertukar pikiran dan dengan cara siswa yang lebih mampu menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya. Sehingga para siswa mampu untuk saling bertukar pikiran, memberikan ide atau

gagasan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode tipe *Make a Match* merupakan sesuatu yang baru bagi siswa Kelas IV di SDN 141 Lembang Kabupaten Pinrang, meskipun demikian siswa dapat kerja secara mandiri ataupun secara berkelompok dengan memperhatikan langkah-langkah dalam metode tipe *Make a Match*.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa hampir semua siswa menyukai metode tipe *Make a Match* namun terdapat beberapa orang siswa yang tidak suka. Sebagian besar siswa suka, karena menurut mereka strategi ini masih baru, dimana menuntut adanya kerjasama yang baik diantara semua kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, dan hubungan dengan teman satu kelas semakin akrab.

Pada siklus I, penerapan metode tipe *Make a Match* sudah termasuk dalam kategori baik. Namun belum mampu mengaktifkan seluruh siswa dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Selanjutnya, pencapaian hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari tes siklus I menunjukkan bahwa dari 20 siswa sebagai subjek penelitian, 17 siswa yang

mencapai ketuntasan belajar dan 3 siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan belajar.

Pengamat dalam penelitian ini untuk mencari solusi dalam mengatasi ketidak tercapaian target yang telah ditetapkan dalam penelitian pada siklus I. Hasil diskusi tersebut diputuskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode tipe *Make a Match* tetap dilanjutkan dengan perbaikan pada aspek-aspek yang masih kurang dan yang belum tercapai pada siklus I.

Adapun yang perlu ditingkatkan dari siklus I, diantaranya bagaimana cara agar siswa dapat lebih aktif dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan proses pembelajaran, serta bagaimana meminimalisir siswa yang melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran, dalam hal ini siswa yang ribut, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain pada saat pembelajaran berlangsung, dan lain-lain.

Pada siklus II dilakukan beberapa tindakan agar siswa tidak melakukan hal seperti yang terjadi pada siklus I. Dalam hal ini peneliti lebih meningkatkan bimbingan kepada siswa secara kelompok ataupun individu agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Ini terlihat dari hasil tes akhir

siswa sudah mencapai target yang ingin dicapai dan siswa yang belum tuntas berkurang, ini dikarenakan tingkat kepercayaan pada diri sendiri dalam mengerjakan soal sudah meningkat.

Siklus II dilaksanakan pada pertemuan ketiga dan keempat termasuk pemberian tes pada akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I, ditinjau dari aktivitas siswa yang menunjukkan adanya peningkatan semua aspek aktivitas yang dilakukan siswa dari siklus I ke siklus II. Di samping itu, aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Masalah terbesar yang dihadapi peneliti di dalam pelaksanaan metode tipe *Make a Match* adalah pada siswa kelas IV hanya sebagian yang aktif sehingga penguasaan materi dalam mengerjakan tugas masing-masing belum merata, salah satu cara untuk meminimalisir masalah ini yaitu dengan mendekati siswa yang kurang aktif agar setiap siswa merasa diperhatikan serta diawasi.

Dengan melihat ketercapaian hasil belajar IPA yang diperoleh siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I,

di mana dari jumlah keseluruhan subjek penelitian, 17 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan, sesuai dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar IPA siswa dan ketuntasan hasil belajar IPA siswa yaitu 85% tuntas secara klasikal telah tercapai. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, maka peneliti yang merangkap sebagai guru memutuskan untuk menghentikan atau tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berikut ini disimpulkan tentang 1) rata-rata hasil belajar siklus I dan Siklus II, 2) persentase ketuntasan belajar siswa, dan 3) aktivitas dalam proses belajar serta tanggapan siswa dalam penerapan *Metode Tipe Make a Macth*, sebagai berikut:

- a. Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa meningkat yaitu pada siklus I sebesar 70,92% menjadi 79,57% pada siklus II.
- b. Persentase siswa yang tuntas belajar meningkat yaitu pada siklus I sebesar 60% menjadi 85% pada siklus II, jadi ketuntasan secara klasikal sudah tercapai.
- c. Aktivitas dan tanggapan siswa:
 - 1) Rata-rata persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran meningkat sesuai dengan lembar observasi yang dilakukan selama penelitian yaitu aktivitas siswa yang

sesuai dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 45% menjadi 52,73% pada siklus II dan menurunnya aktivitas siswa yang tidak sesuai pembelajaran dari siklus I sebesar 25% menjadi 15% pada siklus II.

- 2) Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa hampir semua siswa menyukai IPA, dan senang *Metode Tipe Make a Macth* serta setuju jika model ini diterapkan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA dapat ditingkatkan melalui *Metode Tipe Make a Macth* pada kelas IV SDN 141 Lembang Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa hampir semua siswa menyukai IPA, dan menyukai *Metode Tipe Make a Macth* serta setuju jika strategi ini diterapkan di sekolah.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan selama dua siklus, maka dalam upaya peningkatan mutu pendidikan diajukan beberapa saran, antara lain:

- a. Diharapkan kepada guru bidang studi pada umumnya dan guru IPA pada khususnya agar dapat menerapkan *Metode Tipe Make a Macth* untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di

kelas dan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

- b. Diharapkan kepada para peneliti dalam bidang pendidikan IPA agar dapat meneliti lebih jauh tentang strategi, pendekatan, metode, yang efektif dan efisien untuk mengatasi kesulitan dalam belajar IPA.
- c. Kepada pemerintah dalam hal ini yang menangani bidang pendidikan agar
- d. memberikan pelatihan dan pendidikan bagi guru-guru yang di dalamnya melatih guru sehingga dapat menerapkan *Metode Tipe Make a Match* dan model-model pembelajaran yang lain dalam pembelajaran IPA.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suharjono, dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anita Sri Dkk 2014 *Strategi pembelajaran di sd*. Banten: Universitas terbuka.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar
- Mulyaningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Nurchalis, N. F., Ermawati, E., Sardi, A., & Nursabra, N. (2021). Language Laboratory to Overcome the Barrier of Classroom English Learning: Does it Exist and Is it Used in Islamic Schools of Majene?. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 3(3), 183-194.

Ramadhan, Tarmizi. 2008. *Pembelajaran Kooperatif "Make a Match"*, (Online). (<http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-kooperatif-make-a-match/>), diakses 5 Maret 2018).

Sapriati. Dkk. 2014 *Materi pokok Pembelajaran IPA di SD, 1-9/ PDGK 4202/3 sks-cet 17*; ed tanggerang: Universitas Terbuka

Sardi, A., Haryanto, A., & Weda, S. (2017). The Distinct types of diction used by the efl teachers in the classroom interaction. *International Journal Of Science and Research (IJSR)*, 6(3), 1061-1066.

Sikdiknas 2009 *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Sinar Grafika.

Sudrajat 2008. *Pengertian Pendekaan, Strategi, Metode, Tekhni, dan Model Pembelajaran*

Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sriyanti, 2011. *Perbandingan Hasil Belajar Metode Index Card Match Dengan Metode Make a Match Dalam meningkatkan Ketuntasan pembelajaran matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba Kab. Bulukumba*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Srini Ms Iskandar 2001. *Pendidikan* Bandung, Maulana

Tri Anni, Chatarina, dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Dikti.